

**STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DESA MENJADI
DESA WISATA EDUKASI DI DESA BUMI JAYA (Studi Kasus
Sentra Kerajinan Gerabah Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas
Kabupaten Serang)**

***DEVELOPMENT STRATEGY OF POTENTIAL VILLAGE TO BE
VILLAGE OF EDUCATION TOURISM IN BUMI JAYA VILLAGE
(Case Study In Bumi Jaya Pottery Craft Center in Ciruas District,
Serang Regency)***

(disubmit 25 Maret 2019, direvisi 15 Mei 2019, diterima 30 Juni 2019)

Arta Rusidarma Putra¹, Silfiana²

¹Universitas Bina Bangsa

²Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Banten

Corresponding Author : artar.putra@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan potensi desa wisata edukasi Bumi Jaya yang terkenal dengan kerajinan gerabah dan keindahan alamnya. Kerajinan gerabah yang ada di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang merupakan salah satu desa yang sangat berpotensi untuk pengembangan menjadi desa wisata edukasi. Selain dijadikan sebagai sentra kerajinan gerabah, desa ini memiliki sumber daya alam yang sangat mendukung terutama pada tersedianya bahan baku tanah liat yang mempunyai kualitas yang sangat baik dan juga sejarah kearifan lokal gerabah dari jaman kerajaan Banten serta keindahan alam persawahannya. Untuk lebih meningkatkan perekonomian masyarakat, maka dirasa perlu adanya pengembangan potensi desa menjadi desa wisata edukasi Bumi Jaya. Strategi pengembangan potensi desa wisata edukasi Bumi Jaya dengan perencanaan partisipatif dalam pengembangan pariwisata di desa wisata Bumi Jaya dan menerapkan *Community Based Tourism* sebagai pendekatan pengembangan pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan strategi wisata edukasi Bumi Jaya dapat dirumuskan dengan menggunakan SWOT dan strategi analisis SO, ST, WO, WT.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan, Potensi, Desa Wisata Edukasi

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the potential development strategies of Bumi Jaya educational tourism villages that are famous for pottery crafts and their natural beauty. Pottery crafts in Bumi Jaya Village, Ciruas Subdistrict, Serang Regency are one of the villages that have the potential to develop into educational tourism villages. In addition to being used as a center for earthenware crafts, this village has natural resources that are very supportive especially in the availability of clay raw materials that have very good quality and also the history of the local wisdom of pottery from Banten's royal era and the natural beauty of its rice fields. To further improve the economy of the community, it is deemed necessary to develop the potential of the village to become an educational tourism village for Bumi Jaya. The strategy for developing the potential of educational tourism villages in Bumi Jaya with participatory planning in tourism development in the tourism village of Bumi Jaya and implementing

Community Based Tourism as an approach to tourism development. This study used descriptive qualitative method. Based on the results of the research, the development of the Bumi Jaya educational tourism strategy can be formulated using SWOT and SO, ST, WO, WT analysis strategies.

Keywords: Development Strategy, Potential, Educational Tourism Village.

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu instrumen yang sangat efektif dalam upaya mendorong pembangunan Daerah, pemberdayaan masyarakat, serta dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat disuatu daerah disamping usaha menurunkan tingkat kemiskinan. Dapat disebutkan demikian karena sektor pariwisata adalah sektor yang dapat dikembangkan oleh daerah-daerah. Pembangunan pariwisata pedesaan diharapkan menjadi suatu model pembangunan pariwisata berkelanjutan sesuai dengan kebijakan pemerintah pada bidang pariwisata. Pembangunan berkelanjutan diformulasikan sebagai pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan hari ini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Damanik (2009), mengemukakan bahwa pengembangan desa wisata pada dasarnya dilakukan dengan berbasis pada potensi yang dimiliki masyarakat pedesaan itu sendiri. Dengan demikian, melalui pengembangan desa wisata diharapkan akan mampu mendorong tumbuhnya

berbagai sektor ekonomi berbasis masyarakat seperti industri kerajinan, industri jasa perdagangan, dan lainnya. Hal semacam ini diharapkan menjadi faktor daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata.

Pengembangan pariwisata di suatu daerah yang dikelola dengan baik menggunakan strategi pengembangan yang tepat terbukti mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan daerah. Pariwisata terbukti memberikan dampak positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat seperti: menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi dan pajak dan lain sebagainya (Hermawan, 2016). Angka statistik perkembangan kenaikan kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun menggambarkan peluang yang sangat potensial bagi pengembangan usaha destinasi wisata. Implementasi dari konsep-konsep ini dapat diaplikasikan dalam program pengembangan pariwisata pedesaan, sehingga pengembangan desa

wisata tersebut harus tetap mampu menjaga kelestarian lingkungan. Gunn dan Var (2002) mengemukakan bahwa terdapat setidaknya sembilan faktor eksternal dalam sistem pariwisata, diantaranya: (a) sumberdaya alam; (b) kebudayaan; (c) kewirausahaan; (d) keuangan dan pembiayaan; (e) tenaga kerja; (f) kompetisi; (g) masyarakat; (h) kebijakan pemerintah, meliputi kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, baik di tingkat pusat, daerah, maupun lokal yang dapat mempengaruhi tingkat pengembangan wisata; serta (i) organisasi/kelembagaan memiliki beberapa bentuk, salah satunya pariwisata berbasis masyarakat. Pariwisata Berbasis Masyarakat, atau yang sering disebut sebagai *Community Based Tourism* (CBT). *Community Based Tourism* (CBT) merupakan bentuk pariwisata yang dikelola oleh masyarakat lokal dengan menitikberatkan pada prinsip keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya untuk membantu wisatawan agar dapat memahami dan mempelajari tata cara hidup masyarakat lokal.

CBT bertujuan untuk membangun serta memperkuat kemampuan organisasi pada masyarakat lokal. Menurut Okazaki (2008), konsep CBT memiliki keunggulan, di antaranya sebagai berikut: (a) adanya sumber daya lokal yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat lokal. Sumber daya lokal tersebut tidak hanya sebatas dari

masyarakat saja, namun juga meliputi lingkungan alam, infrastruktur, serta kebudayaan setempat; (b) adanya tanggung jawab lokal, artinya pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga masyarakat dapat lebih bertanggung jawab; (c) adanya keterlibatan masyarakat dalam CBT yang dapat melindungi dan menjaga lingkungan alam dan juga kebudayaan setempat; (d) memungkinkan adanya sistem pengelolaan wisata yang berbeda antar daerah. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga masyarakat dapat menjaga dan mengelola aset yang dimilikinya sesuai dengan kearifan lokal. Pendirian desa wisata edukasi merupakan salah satu bentuk penerapan CBT.

Gerabah merupakan salah satu kerajinan tangan yang terkenal di Provinsi Banten. Salah satu sentral kerajinan gerabah yang paling dikenal yaitu terdapat di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Keberadaan barang-barang gerabah ini tidak dapat digantikan oleh material lainnya seperti plastik atau material aluminium kecuali oleh emas, karena menurut beberapa sumber bahwa gerabah memiliki nilai-nilai filosofi yakni bahwa gerabah mengandung unsur-unsur tanah, air dan api, yang maknanya bahwa manusia berasal dari tanah dan hidup dengan air dan matinya dibakar dengan api

(ngaben). (Agus Mulyadi, 2007). Gerabah desa Bumi Jaya juga menyimpan sejarah kearifan lokal yang menarik dan memegang peran vital pada jaman kerajaan Banten. Disamping itu, desa Bumi Jaya mempunyai keindahan alam persawahan yang tidak kalah dengan daerah lain.

Berdasarkan uraian di atas, melalui nilai-nilai filosofi, kearifan lokal dan keindahan alam persawahan Desa Bumi Jaya, maka penelitian diarahkan untuk mengetahui “Strategi Pengembangan Potensi Desa Menjadi Desa Wisata Edukasi Di Desa Bumi Jaya”. Bagaimana strategi pengembangan potensi desa menjadi desa wisata Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan potensi desa wisata edukasi di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Melalui pengembangan desa wisata edukasi diharapkan terjadi pemerataan kesejahteraan, dimana hal tersebut sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Secara geografis Bumi Jaya Kecamatan Ciruas sangat cocok untuk pengembangan kerajinan gerabah. Dimana kondisi ideal untuk pengembangan kerajinan gerabah adalah dengan kisaran suhu 10 - 27 C dan kelembaban 60% - 80% (Santosa, 2005). Penduduk di Bumi Jaya Kecamatan Ciruas pada umumnya bermata pencaharian bertani dan berdagang, dimana

jumlah penduduk Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas pada tahun 2017 yaitu 2.110 jiwa, dengan umur produktif penduduk 15 - 64 tahun (Bumi Jaya Kecamatan Ciruas dalam Angka).

Desa Wisata Edukasi

Salah satu konsep kegiatan wisata yang masih baru adalah destinasi desa bertema edukasi. Desa Wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Menurut Muliawan (2008) prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain:

- a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat.

- b. Menguntungkan masyarakat setempat.
- c. Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat.
- d. Melibatkan masyarakat setempat.
- e. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

Untuk menambah pengetahuan wisatawan terhadap karakteristik wahana atau objek di destinasi dan juga dapat direpresentasikan dengan cara dibuat papan - papan informasi di destinasi. Pariwisata membutuhkan narasi, baik verbal maupun non verbal untuk menghidupkan objek yang menjadi daya tarik. Contoh dalam konteks wisata edukasi kerajinan gerabah, alangkah lebih baik jika wahana pembuatan gerabah dapat disertai dengan papan informasi yang mampu menjelaskan “sejarah gerabah” “kenapa bentuknya harus seperti itu” “apa fungsinya” ”bagaimana membuatnya” ataupun dapat berupa informasi-informasi lain yang bernilai edukatif. Narasi juga dapat diwujudkan secara verbal melalui cerita langsung dari para pemandu wisata. Cerita-cerita ini juga termasuk servis, bahkan termasuk inti dari produk wisata itu sendiri, karena produk wisata termasuk jenis jasa yang waktu konsumsi dan produksinya bersamaan atau simultan untuk mewujudkan pengalaman wisata berkesan yang dapat dinikmati dan bernilai

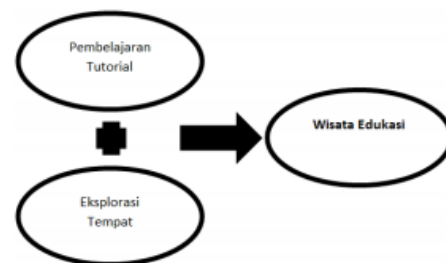
(Hermawan, 2017a). Aktivitas wisata edukasi hendaknya juga dapat menjadi sarana bersosialisasi dan menumbuhkan rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya dan bangsa (Jafari & Ritchie, 1981). Wisata edukasi merupakan aktivitas pariwisata yang dilakukan wisatawan dan bertujuan utama memperoleh pendidikan dan juga memperoleh pembelajaran. Oleh karena itu, pengelola wisata edukasi diharapkan untuk melakukan segmentasi dan diversifikasi bisnis.

Wahana permainan yang ditawarkan maupun fasilitas pendukung lainnya yang tersedia hendaknya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata saja, tetapi diharapkan mengandung unsur edukasi sesuai dengan konsep atau tema yang diangkat (Kusumawardani & Hermawan, 2017). Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoadmojo, 2003). Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang, maka dibutuhkan metode penyampaian yang menarik dan menyenangkan, sehingga proses pendidikan dapat berjalan secara maksimal. Kegiatan pembelajaran dapat dikombinasikan dengan berbagai kegiatan

lainnya, sehingga mampu mengakomodir berbagai aspek dalam satu kegiatan, salah dapat dipadukan dengan kegiatan wisata.

Wisata edukasi merupakan konsep perpaduan antara kegiatan wisata dengan kegiatan pembelajaran. *Edu-Tourism* atau Pariwisata Edukasi dimaksudkan sebagai suatu program di mana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (Rodger:1998). Smith dan Jenner (1997) mendeskripsikan wisata edukasi sebagai sebuah tren wisata yang memadukan antara kegiatan rekreasi dan pendidikan sebagai produk pariwisata yang memiliki unsur pembelajaran. Pariwisata edukasi dapat dipadukan dengan berbagai hal lainya dan melayani berbagai macam kepentingan wisatawan, seperti memuaskan rasa keingin tahuan mengenai orang lain, bahasa dan budaya mereka, merangsang minat terhadap seni, musik, arsitektur atau cerita rakyat, empati terhadap lingkungan alam, lanskap, flora dan fauna, atau memperdalam daya tarik warisan budaya maupun tempat-tempat bersejarah. Wisata edukasi terdiri dari beberapa sub-jenis, termasuk diantaranya adalah ekowisata, wisata warisan budaya, wisata pedesaan / pertanian, dan pertukaran pelajar antar institusi pendidikan, dimana

gagasan bepergian untuk tujuan pendidikan bukanlah hal baru (Gibson, 1998; Holdnak & Holland, 1996; Kalinowski & Weiler, 1992). Tahapan dalam model ini diawali dengan kegiatan pembelajaran tutorial, yaitu wisatawan diberikan bekal pengetahuan dasar mengenai berbagai hal yang terdapat di objek, kemudian dilanjutkan dengan peningkatan pemahaman wisatawan melalui kegiatan eksplorasi secara langsung di tempat. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Rancangan Model Wisata Edukasi
Sumber : Anukrati Sharma (2015)

Komponen Pengembangan Desa Wisata

Menurut Muliawan (2008), Kriteria dari desa wisata untuk pengembangan potensi yang ada adalah (a) Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata), baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat (b) Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan, yang antara lain dapat berupa : akomodasi/penginapan, ruang

interaksi masyarakat dengan wisatawan/tamu, atau fasilitas pendukung lainnya. (c) Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. (d) Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait dengan kegiatan kepariwisataan (sebagai desa wisata).

Menurut Garrod (2001:4), terdapat dua pendekatan berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata. Pendekatan pertama yang cenderung dikaitkan dengan perencanaan formal sangat menekankan pada keuntungan potensial dari ekowisata. Pendekatan ke dua, cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan yang partisipatif yang lebih *concern* dengan ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang antara pembangunan dan perencanaan terkendali. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam dampak pembangunan ekowisata. Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pendekatan pembangunan. Definisi CBT yaitu: (a). bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan

pembangunan pariwisata. (b) Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan,(c). Menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan. Dengan demikian dalam pandangan Hausler (2008) CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat. Disamping itu harus ada beberapa komponen pendukung kegiatan dalam usahanya mengembangkan desa wisata. Adapun komponen-komponen dalam pengembangan desa wisata menurut (Karyono, 1997) adalah:

a. Atraksi dan kegiatan wisata, atraksi wisata dapat berupa seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan, jasa dan lain lain yang merupakan daya tarik wisata. Atraksi ini memberikan ciri khas daerah tersebut yang mendasari minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut. Kegiatan wisata adalah apa yang

- dikerjakan wisatawan atau apa motivasi wisatawan datang ke destinasi yaitu keberadaan mereka disana dalam waktu setengah hari sampai berminggu-minggu.
- b. Akomodasi, akomodasi pada desa wisata yaitu sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau unit - unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
 - c. Unsur institusi atau kelembagaan dan SDM, dalam pengembangan desa wisata lembaga yang mengelola harus memiliki kemampuan yang handal.
 - d. Fasilitas pendukung wisata lainnya, pengembangan desa wisata harus memiliki fasilitas- fasilitas pendukung seperti sarana komunikasi.
 - e. Infrastruktur lainnya, infrastruktur lainnya juga sangat penting disiapkan dalam pengembangan desa wisata seperti sistem drainase.
 - f. Transportasi, transportasi sangat penting untuk memperlancar akses tamu.
 - g. Sumber daya lingkungan alam dan sosial budaya.
 - h. Masyarakat, dukungan masyarakat sangat besar peranannya seperti menjaga kebersihan lingkungan, keamanan, keramah tamahan.
 - i. Pasar domestik dan Mancanegara, pasar desa wisata dapat pasar wisata domestik maupun mancanegara.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan secara deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kualitatif yang dipakai pada penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan mengetahui strategi pengembangan potensi desa wisata edukasi di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang dengan menggunakan analisis SWOT. Teori Analisis SWOT adalah sebuah teori yang digunakan untuk merencanakan sesuatu hal yang dilakukan dengan SWOT. SWOT adalah sebuah singkatan dari, S adalah *Strengths* atau Kekuatan, W adalah *Weakness* atau Kelemahan, O adalah *Opportunity* atau Kesempatan, dan T adalah *Threat* atau Ancaman. SWOT ini biasa digunakan untuk menganalisis suatu kondisi dimana akan dibuat sebuah rencana untuk melakukan sesuatu, sebagai contoh, program kerja (Rangkuti, 2003). Menurut Rangkuti (2003), SWOT adalah identitas berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pelayanan. Analisis ini berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kekurangan dan ancaman. Sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami

suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi secara langsung dilapangan dan data hasil wawancara dengan satuan kerja perangkat daerah (SKPD) terkait, dalam hal ini dinas perindustrian dan perdagangan dan dinas pariwisata, pelaku usaha, masyarakat sekitar dan tokoh masyarakat. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi terhadap berbagai dokumen dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa potensi yang dimiliki oleh desa Bumi Jaya memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata edukasi. Potensi yang dimiliki desa Bumi Jaya adalah:

a. Kerajinan Gerabah

UKM Kerajinan Gerabah merupakan *icon* Desa Bumi Jaya sebagai Desa Wisata Edukasi dan Sentra Kerajinan Garabah di Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Walaupun Bumi Jaya hanya sebuah desa kecil, namun masyarakatnya telah memiliki karya yang tidak hanya dikenal di

Indonesia, namun juga telah menembus pasar internasional. Karya yang khas dari desa ini adalah kerajinan Gerabah. Awalnya jenis kerajinan yang dihasilkan pengrajin di desa Bumi Jaya tidak banyak jenisnya, hanya berupa gentong tempat penyimpanan air, kendi, dan lain-lain.. Namun seiring dengan perkembangan jaman, kerajinan gerabah mengalami *diversifikasi*, hingga saat ini telah menghasilkan lebih dari 50 jenis kerajinan gerabah yang saat ini mengikuti *trend market* ekspor hasil dari pengrajin lokal. Lebih banyak kerajinan gerabah beralih fungsi sebagai hiasan dan buah tangan. Proses produksi UKM di Desa Bumi Jaya didukung dengan ketersediaan lebih dari 100 perajin dan teknologi produksi. Diantaranya peralatan produksi modern yang efektif, efisien dan ramah lingkungan yang siap melayani berbagai pesanan dalam jumlah besar baik secara langsung maupun secara online. Kerajinan gerabah inilah yang membawa desa Bumi Jaya menjadi lebih berkembang dan sampai saat ini diakui sebagai desa wisata edukasi. Wisatawan dapat berkunjung untuk belajar bagaimana membuat sendiri karya-karya kerajinan dari garabah mulai dari pemilihan bahan baku, proses pembuatan gerabah, sampai kepada produk jadi sekaligus dapat membeli oleh-oleh hiasan dan kerajinan dari bahan dasar gerabah khas desa Bumi Jaya.

b. Sejarah Gerabah dan Kearifan Lokal

Sejarah Gerabah dan Kearifan Lokal desa Bumi Jaya juga menjadi salah satu potensi wisata edukasi. Wisatawan yang berkunjung bukan hanya bisa mempelajari proses pembuatan gerabah dari bahan baku, proses pembentukan, proses pembakaran sampai barang jadi, tetapi juga dapat mempelajari sejarah dan kearifan lokal dari gerabah Desa Bumi Jaya sebagai salah satu warisan turun temurun dari kerajaan Banten.

c. Keindahan alam

Sebagian penduduk juga berprofesi sebagai petani. Keindahan alam pedesaan yang masih alami dan keramahan masyarakatnya akan menjadi pengalaman tersendiri bagi para wisatawan. Wisatawan dapat menikmati eksotisme keindahan panorama alam pedesaan yang masih alami dengan tinggal di desa Bumi Jaya selama beberapa hari. Aktivitas edukasi lain yang bisa dilakukan di desa ini adalah bercocok tanam, seperti garap sawah, mencangkul, tander padi, matun (menyiangi rumput), ani-ani (petik padi) dan lain-lain.

d. Penginapan

Desa wisata Bumi jaya menyediakan penginapan atau inap desa dengan kapasitas 10 sampai 15 orang.

Sebagai pendukung terwujudnya desa wisata edukasi, maka harus didukung dengan *sapta pesona* yang baik. *Sapta*

Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung kesuatu daerah atau wilayah. Oleh karena itu perlu menciptakan suasana indah mempesona dimana saja dan kapan saja. Khususnya ditempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan dan pada waktu melayani wisatawan. Dengan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman, wisatawan akan betah tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungannya dan memberikan kenangan yang indah dalam hidupnya. *Sapta Pesona* terdiri dari tujuh unsur yaitu:

Aman

Desa Bumi Jaya harus dapat memberikan rasa aman, suatu kondisi dimana wisatawan dapat merasakan dan mengalami suasana yang aman, bebas dari ancaman, gangguan, serta tindak kekerasan dan kejahatan, merasa terlindungi dan bebas dari :

- a. Tindak kejahatan, kekerasan, ancaman seperti kecopetan, pemerasan, penodongan, dan penipuan dan lain sebagainya.
- b. Terserang penyakit menular dan penyakit berbahaya lainnya.
- c. Kecelakaan yang disebabkan oleh alat perlengkapan dan fasilitas yang kurang baik.
- d. Gangguan oleh masyarakat antara lain berupa pemaksaan oleh pedagang, tangan jahil, ucapan dan tindakan serta perilaku yang tidak bersahabat dan lain

sebagainya.

Tertib

Desa Bumi Jaya harus dapat memberikan kondisi yang mencerminkan suasana tertib dan teratur serta disiplin dalam semua segi kehidupan masyarakat baik dalam hal lalu lintas kendaraan, penggunaan fasilitas maupun dalam berbagai perilaku masyarakat lainnya, misalnya:

- a. Lalu lintas tertib, teratur dan lancar alat angkutan barang kerajinan datang dan berangkat tepat pada waktunya.
- b. Bangunan untuk *showroom* kerajinan ditata teratur dan rapi.
- c. Informasi yang benar dan tidak membingungkan.

Bersih

Desa Bumi Jaya harus dapat memberikan kondisi yang memperlihatkan sifat bersih dan higienis baik keadaan lingkungan, sarana pariwisata, alat perlengkapan pelayanan maupun manusia yang memberikan pelayanan tersebut. Wisatawan akan merasa betah dan nyaman bila berada ditempat- tempat yang bersih dan sehat seperti :

- a. Lingkungan yang bersih baik *dishowroom* kerajinan gerabah, tempat rekreasi, dan tempat buang air kecil / besar.
- b. Sajian makanan dan minuman khas

daerah harus bersih dan sehat.

- c. Penggunaan dan penyediaan alat perlengkapan yang bersih.
- d. Pakaian dan penampilan petugas bersih, rapi dan tidak mengeluarkan bau yang tidak sedap.

Sejuk

Desa Bumi Jaya harus dapat memberikan suasana yang segar, sejuk serta nyaman yang dikarenakan adanya daerah persawahan dan penghijauan secara teratur dan indah baik dalam bentuk taman maupun penghijauan disetiap lingkungan tempat tinggal.

Indah

Desa Bumi Jaya harus dapat memberikan keindahan, yaitu kondisi yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib dan serasi baik mengenai prasarana, sarana, penggunaan tata warna yang serasi, selaras dengan lingkungannya serta menunjukkan sifat-sifat kepribadian dan kearifan lokal. Indah yang selalu sejalan dengan bersih dan tertib dan tidak terpisahkan dari lingkungan hidup baik.

Ramah tamah

Desa Bumi Jaya harus dapat memberikan ramah tamah, yaitu sikap dan perilaku masyarakat yang ramah dan sopan dalam berkomunikasi, memberikan pelayanan serta ringan tangan untuk membantu tanpa pamrih. Ramah tamah merupakan watak dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya, selalu menghormati tamunya

dan dapat menjadi tuan rumah yang baik. Sikap ramah tamah ini merupakan salahsatu daya tarik bagi para wisatawan.

Kenangan

Desa Bumi Jaya harus dapat memberikan kenangan, yaitu kesan yang menyenangkan dan akan selalu diingat. Kenangan dapat berupa yang indah dan menyenangkan akan tetapi dapat pula yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan dari pengalaman berwisata, dengan sendirinya adalah yang menyenangkan. Kenangan yang indah ini dapat pula diciptakan dengan antara lain :

- a. Akomodasi yang nyaman, bersih dan pelayanan yang cepat, tepat dan ramah.
- b. Atraksi-atraksi budaya khas yang mempesona.
- c. Jenis makanan khas daerah yang lezat dengan penampilan dan penyajian yang menarik dan higienis.
- d. Cendera mata yang merupakan ciri khas daerah dengan tampilan yang indah dan harga yang murah.

Strategi Pengembangan Potensi Desa Bumi Jaya

Sebagai perumusan strategi bersaing, pemasaran kerajinan Gerabah di Desa Bumi Jaya ini menggunakan Analisis SWOT.

Peluang (*opportunities*) Desa Bumi Jaya adalah:

- a. Produk kerajinan tangan industri kreatif merupakan salah satu andalan ekspor. Berdasarkan data Kementerian perindustrian sekitar 5,01 juta dollar AS. Desa Bumi Jaya yang berada di provinsi Banten telah berhasil menembus pasar Eropa hingga mengantongi omset Rp.600 juta per tahun. Selain itu, kerajinan gerabah merupakan salah satu industri kreatif di Kabupaten Serang Banten yang memiliki nilai seni, budaya dan sejarah yang sangat tinggi serta digemari banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara.
- b. Desa Bumi Jaya dianugerahi kekayaan sumber daya alam yang melimpah, tanah liat sebagai bahan baku pembuatan gerabah dengan mutu terbaik di Indonesia. Tanah liat ini tidak pecah pada saat dibakar pada suhu tertentu yang cukup tinggi yang telah diteliti dan diuji ketahanannya oleh beberapa kampus ternama di Indonesia. Masyarakat telah memanfaatkan tanah liat untuk berbagai keperluan. Misalnya untuk membuat piring, kendi, guci, tempayan, anglo, kual, celengan, asbak, pot, gerabah hiasan, kowi (tempat penggodogan emas), tungku batu bara, vas bunga, gentong antik. Hingga saat ini, tanaman

tanah liat masih menjadi komoditas yang dapat dijadikan berbagai macam produk kerajinan.

- c. Keahlian para pengrajin dapat membuat berbagai macam kerajinan dari gerabah yang dapat menarik wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Selain memanfaatkan kekayaan alam berupa tanah liat, dengan kerajinan gerabah ini juga dapat meningkatkan pendapatan warga desa Bumi Jaya, serta dapat membantu meningkatkan pendapatan nasional melalui pelatihan membuat kerajinan kepada warga dari beberapa provinsi agar dapat memanfaatkan tanah liat untuk dapat ikut memasuki pasar internasional.
- d. Keterkaitan kerajinan gerabah Bumi Jaya dengan kerajaan Banten menyimpan nilai-nilai sejarah yang dilestarikan secara turun temurun. Wisatawan dapat mempelajari sejarah dan nilai kearifan lokal dari gerabah dan hubungannya dengan kerajaan Banten pada saat itu. Suatu penelitian yang dilakukan oleh sejarawan Banten bernama Drs. H. Halwany Michrob, M.Sc. (alm) di Situs Banten lama membuktikan, hanya ada dua teknik menghias yang kerap dilakukan pengrajin Banten, yaitu teknik gores dan teknik tekan. Seperti dari gambar berikut ini:



Gambar 2.

Proses pembuatan Gerabah Kekuatan (strengths) Desa Bumi Jaya adalah:

- a. Mempunyai usaha kecil menengah yang bergerak di bidang industri kerajinan gerabah sangat berpotensi untuk menembus pasar domestik dan mancanegara. Desa Bumi Jaya, di kenal dari jaman dulu dengan sebutan sebagai ‘desa gerabah’ karena karya seninya yang telah melalanguana hampir ke seluruh pelosok Nusantara dan negara Eropa. Tapi sedikit saja orang yang tahu, keramik yang sering dijadikan interior maupun eksterior hotel-hotel kawasan Anyer, Bali, dan beberapa perumahan elite di Jakarta merupakan hasil karya tangan-tangan terampil Banten. Secara tidak sadar pula, ibu-ibu rumah tangga yang selama ini akrab dengan gerabah dari tanah liat, yang selalu dipakai untuk menyimpan beras atau mendinginkan air, ternyata tidak jauh di buat dari lokasi mereka tinggal. Beberapa hasil kerajinan gerabah sebagai berikut:



Gambar 3

Hasil Kerajinan Gerabah

- b. Merupakan satu satunya desa yang memiliki bahan baku produksi terbaik dan hasil produksi yang amat baik. Maka tidak heran jika menjadi Maha Karya dengan ciri khas budaya daerah yang memiliki nilai seni yang tinggi. Sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang tidak terduga ketika produk itu dibutuhkan kolektor dimancanegara
- c. Hasil produksi gerabah Bumi Jaya ini juga digunakan oleh para seniman bali, lalu para seniman tersebut memberikan sedikit sentuhan dalam motif dan corak warna sehingga gerabah tersebut memiliki daya beli yang tinggi dan harga yang fantastis
- d. Telah ditetapkan sebagai desa wisata Sentra kerajinan gerabah oleh pemerintah Kabupaten Serang. Oleh

karena itu, dapat digunakan sebagai sarana edukasi pembuatan gerabah, mulai dari pengambilan tanah liat, persiapan tanah liat, proses pembentukan, penjemuran, pembakaran, sampai penyempurnaan produk. Disamping itu juga berpotensi untuk edukasi sejarah yang berbasis kearifan lokal

- e. Kekayaan alam berupa daerah persawahan yang subur merupakan salah satu anugerah untuk Desa Bumi Jaya. Keindahan alam pedesaan yang masih alami dan keramahan masyarakatnya akan menjadi pengalaman tersendiri bagi para wisatawan. Wisatawan dapat menikmati eksotisme keindahan panorama alam pedesaan yang masih alami dengan tinggal di desa Bumi Jaya selama beberapa hari. Aktivitas edukasi lain yang bisa dilakukan di desa ini adalah bercocok tanam, seperti garap sawah, mencangkul, tander padi, matun (menyiangi rumput), ani-ani (petik padi) dan lain-lain.
- f. Usaha kerajinan tangan gerabah tidak tergesur oleh industri modern.

Ancaman (*threats*) Desa Bumi Jaya adalah:

Produk yang monoton akan membuat pembeli merasa bosan dan tidak tertarik. Para pengrajin belum mengenal

glasir dan corak warna serta pembakaran masih dilakukan secara tradisional. Bentuk barang yang diproduksi tidak mengalami perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun dari segi estetika tidak diperhatikan hingga mutu/kualitas rendah, tidak menarik konsumen sebagai barang hiasan. Padahal dalam peta bumi kebudayaan, daerah ini dikenal sebagai penghasil keramik sejak jaman kesultanaan Banten. Tetapi para pengrajin disini tidak terpengaruh terhadap membanjirnya keramik asing yang datang dari Cina yang bermotif indah dan menawan.

Kelemahan (*weakness*) Desa Bumi Jaya adalah:

Desa Bumi Jaya juga menghadapi beberapa problematika dalam mengembangkan industri kerajinan gerabahnya, yaitu :

- a. Desain produk yang masih sangat sederhana dan kurang inovatif
- b. Sistem pemasaran produk yang kurang baik, karena keterbatasan sumber daya modal
- c. Sistem pelatihan kerja dan keamanan kerja kurang memadai dalam hal produksi.
- d. Produksi masih bersifat musiman, dimana ada dana maka akan berproduksi, namun sebaliknya jika tidak ada dana maka tidak produksi. Hal ini disebabkan ketidakstabilan dana yang dimiliki, untuk itu dibutuhkan peran koperasi sebagai pengelola dana.

- e. Diragukannya kemampuan pengrajin dalam memenuhi permintaan pasar mancanegara yang begitu besar
- f. Masih terdapat kendala dalam jalur distribusi, dimana kondisi infrastruktur yang masih buruk. Sehingga sebagian barang hasil produksi yang diangkut pecah karena berbenturan saat diperjalanan. Jalur distribusi yang buruk adalah jalur Ciruas dimana kondisi jalur bergelombang dan berlubang sehingga barang hasil produksi sampai dalam keadaan yang tidak utuh. Disamping itu, akses jalan menuju desa Bumi Jaya yang sempit membuat bus pariwisata berukuran besar susah untuk menuju lokasi.
- g. Kualitas keawetan produk yang belum terjamin.
- h. Manajemen pemasaran yang sangat konvensional serta cenderung pasif.
- i. Etos wirausaha yang lemah sehingga dapat mengganggu proses produksi.

Berdasarkan identifikasi faktor *Strengths*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threat*, dapat dirumuskan strategi pengembangan desa wisata Bumi Jaya, yaitu:

Strategi S-O

Sentra kerajinan gerabah ini membangun *networking* dengan pihak swasta (*e-commers*) dalam hal manajemen dan pemasaran, Pemerintah Daerah dan

Provinsi Banten yang melakukan pelatihan IT dan didukung oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian untuk usaha pengembangan pada aspek desain, teknologi produksi dan pemasaran. Berkat kerjasama tersebut, Kerajinan gerabah Desa Bumi Jaya merambah pasar di berbagai daerah, diantaranya Semarang, Bali, Medan, Jakarta, Jawa timur. Sementara untuk komoditas ekspor sudah merambah Eropa, Malaysia dan Singapura. Target pasar yang bisa dibidik melalui kerajinan gerabah ini antara lain:

- a. Konsumen rumah tangga yang biasanya didominasi oleh kaum ibu-ibu yang mencari peralatan dan perlengkapan rumah seperti gentong, padasan (tempayan untuk air sembahyang), kuali, buyung, coet, momolo, dan lain sebagainya.
- b. Masyarakat umum baik wisatawan nusantara maupun wisatawan asing yang tertarik dengan sejarah, proses pembuatan dan produk hiasan unik dari gerabah (seperti pot, vas bunga, *souvenir*, *miniature* dan lain lain).
- c. Hotel, restoran atau cafe-cafe yang membutuhkan hiasan serba gerabah untuk memberikan kesan alami dan mempercantik penampilan tempat usahanya.
- d. Pelajar maupun mahasiswa untuk penelitian dan pengembangan potensi sumberdaya alam berupa gerabah.

- e. Pedagang yang membutuhkan hasil karya kerajinan gerabah, misalnya kendi, piring dan lain lain.
- f. Mengedukasi tentang sejarah, proses pembuatan gerabah untuk anak-anak dimana dapat membuat kerajinan gerabahnya sendiri seperti celengan, vas bunga, dan lain-lain.

Strategi S-T

Kreativitas yang dimiliki oleh pengrajin di desa Bumi Jaya akan membuat pembeli menjadi selalu tertarik, yaitu dengan pengembangan produk dan desain dari kerajinan gerabah ini dilakukan dengan menggunakan teknik yang turun temurun, yaitu teknik gores dan tekan.

Strategi W-O

- a. Melakukan studi banding dengan desa wisata lain.
- b. Mengadakan pelatihan berkaitan dengan pemasaran produk, kualitas dan manajemen
- c. Strategi Pendampingan Pengrajin Gerabah oleh pemerintah dengan cara pemberian motivasi kepada para pengrajin untuk membentuk kelompok sehingga mempermudah pengorganisasian dan melaksanakan kegiatan pengembangan usahanya dan pembinaan tentang manajemen usaha yang membantu pengrajin dapat melaksanakan dan mengatur usahanya terutama dalam aspek penghimpunan, pengalokasian sumber dan penggunaan

sumber-sumber daya pribadi dan tata pelaporannya dengan baik.

Strategi W-T

- a. Merancang program promosi yang efektif.
- b. Memberikan pembekalan kepada masyarakat pengrajin tentang *product knowledge*.

Berdasarkan analisis SWOT dan strategi S-O, S-T, W-O, W-T dapat disusun strategi pengembangan potensi desa wisata Bumi Jaya dengan perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata di desa wisata Bumi Jaya dengan menerapkan *Community Based Tourism*(CBT) sebagai pendekatan pembangunan pariwisata, yaitu:

1. Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata.
2. Masyarakat yang tidak terlibat langsung juga mendapat keuntungan.
3. Pemberdayaan secara politis dan demokratisasi serta distribusi keuntungan kepada masyarakat di pedesaan.

Aspek Utama Pengembangan *Community Based Tourism* adalah :

1. Jika dilihat dari dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas pengrajin, terciptanya lapangan

pekerjaan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.

2. Jika dilihat dari dimensi sosial dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan pembagian peran sebagai pengrajin yang adil antara laki-laki, perempuan, generasi muda dan tua.
3. Jika dilihat dari dimensi budaya dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya dengan menerima pertukaran wakil daerah lain untuk belajar membuat kerajinan gerabah, dan mengenalkan sejarah budaya kerajaan Banten
4. Jika dilihat dari dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.
5. Jika dilihat dari dimensi politik, dengan indikator meningkatkan partisipasi kreativitas dari masyarakat, dan menjalin *networking* dengan pihak-pihak (*stakeholders*) terkait, manajemen maupun pemasarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajinan gerabah Desa Bumi Jaya merupakan hasil kerajinan tradisional yang diwariskan secara turun

temurun oleh nenek moyang dengan kelompok produksi gerabah tradisional yang ditunjang dengan peralatan dan sistem pembentukan sangat sederhana, serta tungku pembakaran yang dibuat sederhana. Fungsi estetik muncul setelah kerajinan gerabah dapat dijadikan sarana oleh pengrajin untuk menuangkan idenya dengan memadukan unsur bentuk, bidang, tekstur serta warna yang natural hasil pembakaran tanpa glasir. Potensi yang dimiliki oleh Desa Bumi Jaya adalah :

1. Kerajinan gerabah dan sejarah serta nilai kearifan lokal sebagai wisata edukasi
2. Keindahan alam persawahan dapat memberikan nilai edukasi yang memberikan kesan *back to nature* dengan adanya aktivitas seperti garap sawah, mencangkul, tander padi, matun (menyiangi rumput), ani-ani (petik padi) dan lain-lain yang sangat berpotensi sebagai wisata edukasi
3. Penginapan dan sapta pesona yang ada seperti: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan
4. Analisis SWOT dan strategi S-O, S-T, W-O, W-T dapat disusun strategi pengembangan potensi desa wisata edukasi Bumi Jaya dengan perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata di desa wisata edukasi Bumi Jaya dengan menerapkan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai

pendekatan pembangunan.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka terdapat beberapa rekomendasi yang diberikan khususnya Pemerintah Provinsi Banten dan Pemerintah Kabupaten/Kota Serang adalah sebagai berikut:

1. Peran dari pelaku bisnis dan *stakeholders* (pemerintah, swasta, dan para pengrajin) lebih dioptimalkan
2. Pemerintah kabupaten Serang membuat *policy* yang mampu meningkatkan produk kerajinan gerabah mampu bersaing.
3. Penataan strategi pemasaran untuk memperluas jaringan pemasaran dilakukan melalui pemetaan sistem distribusi, sehingga ditemukan peluang pasar baru dan promosi melalui pameran dan jaringan internet.
4. Taraf hidup pengrajin diperhatikan agar kesejahteraan pengrajin meningkat dengan Pendamping/Instruktur/ Pelatih.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hari Karyono. 1997. *Kepariwisataaan*. Jakarta: Grasindo
- Damanik, Januantin dan Weber, Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.
- Fatmawati, Eko, Satiti, E.N, dan Wahyuningsih, Hapsari. 2015.

- “Pengembangan Potensi Desa Wisata untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Ponggok Kabupaten Klaten”. *Jurnal Pariwisata Indonesia*. Vol. II No. 2 (2015).
- Freddy Rangkuti. (2003). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Garrod, Brian. 2001. *Local Participation In The Planning And Management Of Eco-Tourism : A Revised Model Approach*. University Of The West England : Bristol
- Gibson, H. (1998) *The educational tourist*. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 69 (4), 32-34.
- Gunn, Clare A., and Var, Turgut, 2002, *Tourism Planning: Basics, Concepts, Case*. Fourth Edition, New York: Routledge.
- Häusler, N. (2008). *Community-based Tourism (CBT)–What works and what does not work? Drawing on experiences in South America and Asia*. *International Conference on Responsible Tourism*, (March). Retrieved from <http://mekongtourism.org/website/wpcontent/uploads/downloads/2011/02/CBT-What-Works-and-What-does-not-byNicole-Haeusler.pdf>
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermawan, Harry. 2016. “Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal” *Jurnal Pariwisata*. Vol.III No. 2 September 2016
- Hermawan, H. (2017a). *Pengantar Manajemen Hospitality*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Holdnak, A., & Holland, s. (1996) *Edutourism: vacationing to learn: Parks and Recreation*, 72-75.
- Kalinowski, K., & Weiler, B. (1992) *Review. Educational travel*. In B. Weiler and C. Hall (Eds.), *Special Interest Tourism*. London: Bellhaven
- Jafari, J., & Ritchie, J. R. B. (1981). *Toward a Framework for Tourism Education: Problems and Prospects*. *Annals of Tourism Research*, 8(1), 13–34.
- Kusumawardani, I. P., & Hermawan, H. (2017). *Kajian Tema Wisata Edukasi di Sindu Kusuma Edupark dari Perspektif Pemasaran Pariwisata*. *Open Science Framework*.
- Muliawan, J.U. (2008). *Manajemen Home Industri Peluang Usaha Di Tengah Krisis*. Yogyakarta: Banyu Media
- Mulyadi, Agus. (2007). *Wawasan & Tinjauan Seni Keramik*, Paramitha, Denpasar
- Murdiyanto, Eko. 2011. “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng. Purwobinangun. Pakem. Sleman”.

SEPA : Vol. 7 No.2 Pebruari 2011 :

98

Notoatmodjo, Soekidjo, 2003,

Pengembangan Sumber Daya

Manusia, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Okazaki, E. 2008. A Community-Based

Tourism Model: Its Conception and

Use. *Journal of Sustainable Tourism*,

16 (5): 511- 529.

Rodger, D. (1998). Educational Tourism

and Forest Conservation :

Diversification for Child Educational

. *Journal* Vol.64 No.4

Sharma, Anukrati. 2015. Educational

Tourism : Strategy for Sustainable

Tourism Development with reference

of Hadauti and Shekhawati Regions

of Rajasthan , India.

Smith, C. & Jenner, P. (1997). Educational

tourism. *Travel & Tourism Analyst*,

3, 60–75